

PENINGKATAN PENGETAHUAN AKAN KEMAMPUAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA DI SMK PANCA ABADI BANGSAKU

Sinarsi¹, Sri Rahmadhani², Laksana Tobing³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email : sinarsimeliala@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif ketika mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan mudah putus asa jika menghadapi kesulitan dalam belajar. Karena siswa tersebut terampil untuk mendorong dirinya supaya menuju masa depan. Perkembangan emosi yang ditunjukkan dengan sikap kecewa, benci apabila hanya dibiarkan begitu saja akan berpengaruh terhadap kesehatan kepribadian remaja, terutama siswa menjadi tidak mampu dalam mengolah kecerdasan emosinya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya partisipasi dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Kemampuan emosional disebut sebagai kecerdasan intrapersonal ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dalam menyikapi dan memahami tentang pentingnya peningkatan kemampuan kecerdasan emosional di SMK PANCA ABADI BANGSAKU. Metode pengabdian masyarakat ini dengan edukasi dalam bentuk ceramah dan Tanya jawab serta menonton video meningkatkan kecerdasan pada siswa. Hasil Pengabdian masyarakat ini adalah menambah pengetahuan para siswa/siswi untuk lebih mengerti, memahami bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan faktor yang melatarbelakangi serta melakukan peningkatan kecerdasan emosional pada siswa. Diharapkan setelah dilakukan edukasi peningkatan kecerdasan emosional siswa/siswi di SMK PANCA ABADI BANGSAKU pengetahuannya semakin meningkat.

Kata Kunci : **Peningkatan kecerdasan emosional**

ABSTRACT

Emotional intelligence is a person's ability to recognize and control one's own emotions, so that it has a positive impact when participating in learning. Students who have good emotional intelligence will not easily give up if they face difficulties in learning. because these students are skilled at pushing themselves towards the future. Emotional development which is shown by being disappointed, hating if it is just left alone will affect the health of the adolescent's personality, especially students who become unable to process their emotional intelligence. Therefore, it takes the participation of the family, community, and educational environment. Emotional ability is referred to as intrapersonal intelligence characterized by the ability to understand one's own feelings and the ability to distinguish emotions. The purpose of this community service is to increase students' knowledge in addressing and understanding the importance of increasing emotional intelligence abilities at PANCA ABADI BANGSAKU VOCATIONAL SCHOOL. This community service method with education in the form of lectures and questions and answers and watching videos increases intelligence in students. The results of this community service are to increase the knowledge of students to better understand, understand forms of emotional intelligence and the underlying factors and to increase emotional intelligence in students. It is hoped that after education on improving emotional intelligence of students at SMK PANCA ABADI BANGSAKU their knowledge will increase.

Keywords: **Increased emotional intelligence**

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan orang lain. Di rumah seorang anak berhubungan dengan orang tua dan saudaranya, di sekolah seorang siswa berhubungan dengan guru, siswa yang lain dan staf sekolah, di masyarakat kita berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Manusia dilahirkan telah memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya. Hubungan dengan sesama manusia merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia, sebab manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa ada manusia lainnya.

Seseorang dalam berinteraksi sosial dipandu oleh nilai-nilai. Nilai tersebut adalah prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat. Nilai yang baik itu misalnya seorang anak dituntut untuk sopan dan hormat terhadap yang lebih tua, terhadap sesama teman dituntut memiliki etika pergaulan serta dituntut untuk selalu mengasihi dan menyayangi kepada yang lebih muda. Sikap dan perasaan terhadap nilai-nilai antara golongan masyarakat yang satu berbeda dengan golongan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu dalam berinteraksi kita dituntut untuk dapat memahami nilai-nilai orang lain atau golongan masyarakat lain (Surbakti,2012)

Kenyataan bahwa untuk mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis tidaklah mudah (Surbakti,2012). Goleman (dalam Surbakti,2012) mengemukakan, bahwa pada tahun-tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan rentetan kejadian yang mencerminkan ketidakseimbangan emosi, keputusan,dan rapuhnya moral di dalam keluarga, masyarakat,dan kehidupan kita bersama. Kemungkinan ini muncul akibat tekanan-tekanan yang mendesak yaitu ketika jalinan masyarakat terurai semakin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan timbulnya sifat yang menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat kita.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk interaksi sosial, seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi, karena merupakan bekal potensial yang akan memudahkan untuk berinteraksi sosial. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi positif atau emosi negatif. Emosi buruk itu misalnya perasaan takut dengan yang akan terjadi, ada rasa cemas, ada rasa khawatir, ada pula rasa marah karena adanya perubahan (dalam Sugiyah,2015) sedangkan emosi yang baik itu misalnya perasaan senang,gembira, riang, terhibur, bangga, takjub, rasa puas, terpesona.

Didalam dunia pendidikan proses untuk berinteraksi sosial adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Sugiyah (2015) mengatakan bahwa banyak orang yang berpendapat untuk interaksi sosial seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi, karena merupakan bekal bisa diterima tidaknya anggota suatu kelompok. Didalam menjalin interaksi satu sama yang lain diperlukan kemampuan dalam menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Salah satu pengendali kematangan emosi adalah pengetahuan yang mendalam mengenai emosi itu sendiri. Banyak orang tidak tahu mengenai emosi atau besikap negatif terhadap emosi karena kurangnya pengetahuan akan aspek ini. Salah satu definisi akurat tentang pengertian emosi diungkap Prezz seorang *EQ organizational consultant* dan pengajar senior di *Potchefstroom University*, Afrika Selatan (dalam Sugiyah,2015), secara tegas mengatakan emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Kemunculan istilah

kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas dan mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting menuju interaksi sosial.

Kecerdasan emosional ini sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan mulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan, sampai interaksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu kecerdasan emosional berpengaruh pada cara seseorang menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun interaksi dengan lingkungan sosialnya. Goleman (dalam Nurita Meta, 2012) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi adalah mereka yang mampu mengelola emosinya dengan baik. Kenyataan bahwa untuk mewujudkan kehidupan bersama-sama secara harmonis tidaklah mudah karena banyaknya berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia misalnya adanya kekerasan, perkelahian, perselisihan dan sebagainya. Goleman (2000) mengemukakan bahwa pada tahun-tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan rentetan kejadian yang mencerminkan ketidakseimbangan emosi, keputusan, dan rapuhnya moral didalam keluarga, masyarakat dan kehidupan kita bersama. Kemungkinan ini terjadi karena akibat tekanan-tekanan yang mendesak yaitu ketika jalinan masyarakat terurai semakin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan timbulnya sifat jahat yang menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat kita.

Sejalan dengan hal tersebut manusia sekarang cenderung lebih cepat emosional, menarik diri atau mudah marah dengan masalah yang sepele. Contohnya terjadinya tawuran pelajar karena pada saat itu 6 siswa SMA X ingin merayakan ulang tahun temannya, tak lama kemudian datang gerombolan SMA Y mengendarai belasan sepeda motor memukuli 6 siswa SMA X dengan menggunakan kayu dan stik baseball. Terjadi nya pembunuhan antar dosen dengan mahasiswa disebabkan karena selalu dimarahi oleh dosen dan mendapat nilai jelek dari dosen dan masih banyak lagi contoh kasus lainnya yang terjadi di masyarakat. Dalam sebuah artikel surat kabar menyebutkan bahwa banyak diantara siswa SMA yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang serta melemahnya dan dapat mematikan pengembangan daya kreasi seseorang akibat salah satu faktor imitasi yang mengakibatkan hal-hal yang negatif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah SMK PANCA ABADI BANGSAKU. Dari hasil wawancara siswa di SMK PANCA ABADI BANGSAKU dari 54 siswa, 9 dari mereka melawan guru, 17 siswa berkelahi antar siswanya, 17 siswa lainnya merokok dalam lingkungan sekolah, dan 12 siswa lainnya terlibat dalam menonton video porno. Terlihat bahwa siswa kurang cerdas dalam mengelola emosinya dapat kita lihat pada contoh pertama yaitu siswa yang melawan Guru. Sedangkan dalam berinteraksi sosial terlihat pada contoh kedua yaitu perkelahian antar siswa.

Rendahnya tingkat kecerdasan emosional pada siswa PABAKU menunjukkan pentingnya kemampuan pada kecerdasan emosional dan minimnya pengetahuan siswa terkait kecerdasan emosional sehingga perlu dilakukan suatu upaya promotif berupa penyuluhan tentang "Edukasi Peningkatan pengetahuan kecerdasan emosional pada siswa SMK PANCA ABADI BANGSAKU".

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada para siswa/siswi yang telah disiapkan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam Penyuluhan “

Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu seperti laptop, *Liquid crystal display* (LCD), layar proyektor, *sound system*, dan mikrofon. Pembuatan *Power Point* untuk materi Edukasi Peningkatan kecerdasan emosional dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar serta pembuatan Video Peningkatan kecerdasan emosi

2 . Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini para siswa/siswi Di SMK Panca Abdi Bangsaku (Pabaku), Stabat Langkat terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan setelah itu salah seorang Fasilitator memberikan ucapan salam sambil mengucapkan yel-yelnya kepada siswa/siswi. agar tetap semangat menjalani sesi awal sampai selesai. Setelah itu memberikan pengetahuan tentang apa itu peningkatan pengetahuan akan kemampuan kecerdasan emosional pada SMK Abadi Bangsaku dalam hal ini pengertian dari kecerdasan emosional, bentuk-bentuk kecerdasan emosional, faktor penyebab kecerdasan emosional, dampak terjadinya kecerdasan emosional kemudian dilanjutkan penyajian video . Tim pengabdian masyarakat juga memutar video agar siswa/siswi mudah mengerti dan memahami tentang bagaimana meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional.

1. Evaluasi

a. Struktur

Siswa yang disiapkan sebanyak 30 orang dengan perantara usia 17-19 tahun.

Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 1 orang penyaji materi, video dan sekaligus yang membawakan acara penyuluhan ini, 1 orang bertugas untuk memberikan *Pre test & post test* sebelum dan setelah materi penyuluhan diberikan dan 1 orang lagi bertugas mendokumentasikan pengabdian Masyarakat ini. Tim juga melibatkan 2 orang mahasiswa untuk membantu tim pengabdian masyarakat sehingga kegiatan pengabdian masyarakat tentang cara meningkatkan pengetahuan akan kemampuan kecerdasan emosional pada siswa SMK Panca Abadi Bangsaku.

b. Proses

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal dari pukul 8.30 s/d 10.20 wib dimana saat penyajian materi diselingi dengan tanya jawab.

c. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para siswa

mampu memahami dan mengerti tentang definisi, bentuk-bentuk kecerdasan emosional, faktor penyebab kecerdasan emosional, dampak terjadinya kecerdasan emosional.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Mei 2020 dari pukul 8.30 sampai dengan 10.20 yang sarasannya adalah siswa/siswi SMK Panca Abadi Bangsaku . Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh 3 orang tim dosen Sinarsi , Sri Ramahdhani , Laksana Tobing (Dosen Prodi Psikologi)

Tahap awal pengabdian masyarakat ini tim pelaksana/fasilitator mengarahkan siswa/siswinya untuk bersama-sama mempraktekkan yel-yel salam agar tetap semangat, setelah itu menjelaskan definisi dari kecerdasan emosional, bentuk/jenis kecerdasan emosional, faktor penyebab kecerdasan emosional, dampak kecerdasan emosional bagi korban dan pelaku, serta pencegahannya kemudian dilanjutkan penyajian video .

Rendahnya tingkat pengetahuan tentang pentingnya edukasi peningkatan kecerdasan emosional di sekolah disebabkan oleh kurangnya informasi dan lingkungan yang tidak mendukung untuk kembang tumbuh anak sehingga kebutuhan anak tidak tercukupi.

Berdasarkan hasil melalui *pre test* yang diberikan oleh tim fasilitator pengabdian masyarakat sebelum materi penyuluhan diberikan didapatkan hasil 20% siswa mengerti dan memahami tentang kecerdasan emosional namun belum secara jelas dan spesifik. Dan pemberian *Post Test* didapatkan hasil bahwa siswa/siswi sudah memahami dan mengerti lebih spesifik materi tentang kecerdasan emosional dalam upaya edukasi di SMK Panca Abadi Bangsaku secara jelas yaitu 80 %. Hal ini di dukung oleh informasi dari para guru dan wali murid yang ada di SMK Panca Abadi Bangsaku.



Gambar (1)

“Memaparkan materi tentang “peningkatan pengetahuan kecerdasan emosional”.

Kecerdasan Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. Kecerdasan emosional yang rendah bisa mempengaruhi siswa dalam memperoleh keberhasilan, karena kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dimiliki dalam mengontrol emosi seseorang. Jika siswa dapat mengontrol emosi dengan baik, maka motivasi belajar siswa akan menjadi baik serta kemampuan belajarnya akan meningkat. Tanpa adanya kecerdasan emosional, siswa tidak mampu menggunakan kemampuan kognitifnya dengan baik dan potensi yang dimilikinya tidak dapat digunakan dengan optimal untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menyebabkan bahwa mengembangkan kecerdasan emosional siswa juga tidak kalah pentingnya dengan mengembangkan kecerdasan intelektual dan menumbuhkan keinginan untuk belajar.

Beberapa macam- macam emosi :

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut : terkesiap, terkejut
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. malu : malu hati, kesal

B. Kemampuan dalam Kecerdasan Emosional

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang

Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Upaya Peningkatan kecerdasan emosional di Sekolah :

1. Sadari dan sesuaikan dengan emosi Anda sendiri.

Menjadi lebih sadar diri atau mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan emosi Anda sendiri. Mengapa? Untuk mengendalikan emosi Anda, Anda harus terlebih dahulu menyadarinya. Bagaimana caranya? Anda bisa memantau emosi Anda dengan mengenalinya, memeriksanya, dan kemudian menilai pemicu dan titik aktivasinya. Dengan menyadari emosi sendiri, Anda lebih mampu memahami dan menyadari emosi orang lain.

2. Berusaha memahami sudut pandang orang lain.

Setelah Anda mampu menilai emosi Anda sendiri, berusahalah untuk memahami dan berempati dengan orang lain. Ini sangat penting di tempat kerja, organisasi, atau dalam kelompok kelompok dimana saling bertukar ide. Untuk bisa menguasainya, dengarkan dengan seksama, posisikan diri Anda pada posisi orang lain dan coba bayangkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, dan bagaimana mereka bisa sampai pada kesimpulan mereka. Anda tidak hanya akan memiliki sudut pandang yang lebih luas, Anda akan memperluas perspektif Anda sendiri.

3. Berkomunikasi secara efektif.

Komunikasi lebih dari sekedar bertukar informasi. Komunikasi yang efektif adalah tentang memahami emosi, serta niat di balik informasi yang dipertukarkan. Ini adalah timbal balik yang mencakup penyampaian pesan dengan cara yang dimaksudkan dan memastikan pesan itu diterima sebagaimana yang dimaksud.

4. Mengembangkan koneksi dengan banyak orang.

Tidak peduli seberapa pemalu atau tertutupnya Anda, belajar mengembangkan hubungan dengan orang lain adalah komponen besar dari kecerdasan emosional. Bahkan, jika Anda pemalu, Anda bisa memulainya terlebih dahulu dengan mendengarkan, menunjukkan minat, dan membuat orang lain merasa nyaman. Melakukan hal itu terkadang lebih mudah

bagi orang yang pemalu dan tertutup daripada bagi orang yang suka berteman dan ekstrovert yang cenderung senang berbicara terlebih dahulu.

5. Berlatih mengelola emosi.

Setelah Anda menyadari emosi Anda sendiri dan orang lain, penting untuk memahami bagaimana menjaganya agar tetap seimbang dan terkendali. Anda bisa meluangkan waktu untuk memproses dan memahami apa yang sedang terjadi atau mengalihkan perhatian sampai Anda lebih tenang. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara semua pihak, baik guru, staf, maupun siswa yang ada di lingkungan tersebut atau bahkan dengan orang tua siswa. Guru juga sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa di sekolah terutama guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan memberikan pencerahan atau edukasi mengenai kecerdasan emosional terhadap siswa-siswa agar mereka merasa di lindungi dan bisa melindungi dirinya sendiri serta mereka juga merasa bahwa pihak sekolah memperhatikan mereka.

Dengan memberikan penyuluhan edukasi peningkatan pengetahuan kecerdasan emosional pada siswa maka memudahkan mereka untuk lebih memahami tentang kecerdasan emosional itu sendiri serta menjadikan siswa sadar akan pentingnya kecerdasan emosional

Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Dafiq dkk., tahun 2020 yang menunjukkan bahwa dengan pemberian edukasi peningkatan kecerdasan emosional di Sekolah memberi peningkatan kecerdasan emosi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2011. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Goleman, Daniel. 2000. Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Alih Bahasa: T. Ermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2001. Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (terjemahkan oleh Widodo). Jakarta: PT. Gramedia

Nurita, Meta. 2012. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta Selatan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

<http://www.simki.unp-kediri.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 November 2016. Pkl. 23.12 Wib. Hubungan Kecerdasan Dengan interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAK St. Augustinus Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015, Skripsi, FKIP Universitas PGRI UNP Kendiri, 2015.

Wiwi Juwita dkk (2020), Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora Vol. 3, No. 6, November 2020

Surbakti, T. A. V. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. Skripsi.